

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk nyata dari upaya masyarakat muslim dalam memelihara dan menjaga autentisitas Al-Qur'an. Selain membaca dan memahami, menghafal menjadi salah satu cara bagi masyarakat muslim untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an yang menjadi pedoman dan petunjuk hidup mereka (Rohman, 2009 dalam Faiqoh, 2017). Aktivitas menghafal Al-Qur'an telah terbukti memiliki keutamaan yang tidak hanya dapat memberikan efek positif pada aspek kecerdasan spiritual, namun juga intelektual (Faiqoh, 2017; Fairuzillah & Listiana, 2020; Slamet, 2019; Huda, 2021). Selain itu, hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an turut berpengaruh pada tingkat kecerdasan emosional, prestasi akademik, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*) yang dimiliki mahasiswa (Nawaz & Jahangir, 2015; Faiqoh, 2017; Stiyamulyani & Jumini, 2018; Johari, 2018). Keistimewaan serta keutamaan tersebut pun menjadi hal yang melatarbelakangi tingginya minat dalam menghafal Al-Qur'an (Hasnita, 2018; Maimun & Yasin, 2019).

Saat ini sudah tidak jarang lagi masyarakat muslim yang menjadi penghafal Al-Qur'an. Dewan Penasihat Nusantara Mengaji, KH Husnul Hakim menyebutkan bahwa dari 240 juta warga di Indonesia sudah terdapat 30 ribu orang yang menghafal Al-Qur'an (Jawapos.com, 2017). Syafrudin selaku Wakil Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) sebagaimana yang dimuat dalam laman berita harian

online Detik.com mengungkapkan bahwa minat dalam menghafal Al-Qur'an di Indonesia semakin berkembang (Hanafi, 2018).

Keberadaan penghafal Al-Qur'an di Indonesia tidak luput dari perhatian pemerintah. Sebagaimana yang termuat dalam laman berita *Republika.co.id* pada tahun 2016 setelah menghadiri acara pembukaan Musabaqah Hafalan Qur'an dan Hadis, Machasin selaku Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag mengungkapkan bahwa pemerintah mulai mempertimbangkan beasiswa bagi penghafal Al-Qur'an (Tedjomukti, 2016). Sejalan dengan pernyataan tersebut, beasiswa pendidikan pada berbagai jenjang mulai diterapkan sebagai bentuk dukungan dan apresiasi bagi penghafal Al-Qur'an, salah satunya berupa beasiswa untuk jenjang pendidikan perguruan tinggi. Kementerian Agama RI (Kemenag) memiliki program beasiswa PTKI yang diperuntukkan bagi mahasiswa penghafal Al-Qur'an (Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018). Tidak hanya itu, pemerintah juga memberikan kebebasan bagi setiap kampus dalam menerima atau membuat kebijakan beasiswa melalui jalur hafalan Al-Qur'an (Tarmizi, 2017). Laman berita harian *online* *Tribunnews.com* menginformasikan bahwa 23 PTN (Perguruan Tinggi Negeri Indonesia) membuka kesempatan bagi penghafal Al-Qur'an untuk melanjutkan pendidikan di PTN melalui BTQ (*Beasiswa Tahfidz Qur'an for Leader*) (Rasyidin, 2017). Kemudian pada tahun 2020, sejumlah 24 PTN telah bekerja sama dengan program BTQ untuk memberikan beasiswa bagi penghafal Al-Qur'an (Nursyarah, 2020).

Seiring dengan semakin terbukanya peluang bagi penghafal Al-Qur'an untuk melanjutkan pendidikan di berbagai perguruan tinggi, saat ini di Indonesia sudah

tidak jarang lagi ditemui mahasiswa yang sekaligus menjadi penghafal Al-Qur'an. Pada salah satu perguruan tinggi Surakarta yakni Universitas Sebelas Maret sebanyak 120 penghafal Al-Qur'an diterima menjadi mahasiswa baru melalui jalur seleksi mandiri tahun 2019, jumlah tersebut lebih banyak dari tahun sebelumnya yang hanya menerima sebanyak 80 penghafal Al-Qur'an (Merahputih.com, 2019). Pada tahun 2019 Universitas Jambi juga telah menerima 11 mahasiswa jalur hafalan Al-Qur'an, kemudian pada tahun 2020 sebanyak 23 calon mahasiswa mendaftar melalui jalur hafalan Al-Qur'an (Antaranews.com, 2020). Di Universitas Airlangga tercatat sebanyak 212 mahasiswa yang memiliki hafalan Al-Qur'an, dari jumlah tersebut sebanyak 45 mahasiswa telah memiliki hafalan lebih dari 3 juz (Syahrowardi, komunikasi personal, 29 Agustus 2020).

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan proses yang panjang dan tidak mudah karena Al-Qur'an menggunakan bahasa dan simbol yang tidak sama dengan bahasa Indonesia serta terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata, 323.015 huruf (Chairani & Subandi, 2010). Mahasiswa yang sekaligus menjadi penghafal Al-Qur'an tentu mengemban tanggung jawab lebih dari mahasiswa pada umumnya. Selain menjalani kewajiban akademik, mengikuti organisasi atau kegiatan lain, mahasiswa juga dituntut untuk mengejar target hafalan Al-Qur'an, menambah, dan menjaga hafalan yang sudah dimiliki (Afni, 2019).

Oleh karena itu, kemauan dan keyakinan yang kuat mengenai kemampuan diri dibutuhkan oleh mahasiswa penghafal Al-Qur'an dalam menghadapi serta menyelesaikan tanggung jawabnya (Herry, 2013). Namun, tidak jarang dari mahasiswa penghafal Al-Qur'an memiliki keyakinan yang lemah mengenai

kapasitasnya dalam menjalani dan menyelesaikan tanggung jawab sebagai mahasiswa sekaligus penghafal Al-Qur'an. Penelitian mengenai mahasiswa penghafal Al-Qur'an yang dilakukan oleh Juliantini (2020) di salah satu rumah Qur'an di Indonesia menunjukkan bahwa 73% sampel memiliki penilaian yang rendah mengenai kemampuan diri mereka, dan saat dilakukan penelitian lebih lanjut diketahui bahwa mahasiswa penghafal Al-Qur'an merasa tidak yakin dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sesuai target dan merasa membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikannya karena harus menjalani 2 kewajiban sekaligus, yakni sebagai penghafal Al-Qur'an dan mahasiswa. Barizah (2020) menemukan sebanyak 18,2% sampel penelitian di Hai'ah Tahfidzul Qur'an UIN Malang mengalami keraguan mengenai kemampuan diri mereka dalam menjalani kuliah dan hafalan Al-Qur'an secara bersamaan dikarenakan banyaknya tugas kuliah dan kegiatan kampus, serta kewajiban setor hafalan. Kemudian dari hasil studi kuantitatif milik Rahmawati (2018) ditemukan setidaknya 15,5% mahasiswa penghafal Al-Qur'an yang memiliki keyakinan rendah mengenai kemampuan mereka dalam menjalani tugas kuliah maupun tugas pesantren serta memiliki kecenderungan menganggap tugas tersebut sebagai hambatan yang harus dihindari. Penelitian yang dilakukan oleh Noor (2019) juga menunjukkan adanya keraguan pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an dalam menyelesaikan kuliah dan hafalan Al-Qur'an sesuai target sehingga berencana untuk tidak melanjutkan hafalan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada mahasiswa penghafal Al-Qur'an yang mengungkapkan bahwa:

”Untuk hafalan ini entah kenapa saya kok ingin sudah selesai dulu aja karena saya merasa penguasaan ilmu tajwid saya juga belum menguasai banget. Setelah dijalani kok rasanya malah ingin fokus ke salah satu dulu aja karena ternyata hafalan Al-Qur’an tidak bisa diduakan.” (Wawancara N tanggal 28 Juli 2020).

“Kalau merasa kesulitan dalam menjalani kuliah dan hafalan itu pasti, apalagi kalau mau muroja’ah (mengulang dan menjaga hafalan) ditambah ada ujian di kampus. Pernah sampai nangis, sampai mikir kok susah, yaudah kayak mau down gitu.” (Wawancara N, 28 Juli 2020).

“Kalau merasa tidak yakin itu sering mbak, bahkan sampai sekarang ada rasa pengen berhenti hafalan Al-Qur’an. Pengen ada yang unggul salah satu. Fokus ke satu aja.” (Wawancara L, 28 Juli 2020).

Kondisi keyakinan yang dihadapi mahasiswa penghafal Al-Qur’an tersebut disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri menurut Bandura (1994) adalah keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk mencapai atau menghasilkan performa yang diinginkan. Keyakinan ini dapat berpengaruh terhadap bagaimana individu merasakan, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku saat menghadapi situasi sulit dan menekan.

Tinggi rendahnya efikasi diri dapat mempengaruhi performa individu saat menghadapi situasi tertentu yang mengarah pada pencapaian tujuan. Berdasarkan hasil studi Bodys-Cupak dkk. (2016) terhadap 394 mahasiswa keperawatan di Polandia, diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah sering mengalami kesulitan saat menghadapi masalah pada kelas praktik pertama, seperti cenderung melakukan penyangkalan, menghentikan tindakan, menyalahkan diri sendiri saat tertekan, serta memiliki tingkat stres yang tinggi.

Lebih lanjut mengenai efikasi diri yang rendah pada mahasiswa penghafal Al-Qur’an, Rahmawati (2017) pada penelitiannya menyebutkan bahwa rendahnya efikasi diri membuat mahasiswa penghafal Al-Qur’an cenderung menganggap

tugas yang harus dijalani di kampus dan di pesantren menghafal Al-Qur'an sebagai hambatan yang harus dihindari. Mubarak (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa efikasi diri yang rendah akan membuat mahasiswa menghafal Al-Qur'an memiliki kecenderungan untuk menghindari tugas kuliah dengan melakukan penundaan.

Sebaliknya, keyakinan yang kuat mengenai kemampuan diri diketahui mampu memberikan dampak positif bagi individu. Penelitian yang dilakukan oleh Morton dkk. (2014) pada mahasiswa tingkat pertama di Australia membuktikan bahwa efikasi diri secara signifikan dapat meningkatkan dan memprediksi kemampuan adaptasi mahasiswa serta memiliki korelasi negatif dengan depresi, kecemasan, dan stres. Hasil studi Sun & Wang (2020) terhadap 319 mahasiswa peserta *College English Course* di 2 universitas bagian barat laut Cina menemukan bahwa efikasi diri dapat meningkatkan keahlian menulis yang dimiliki mahasiswa dalam tes EFL (*English as a Foreign language*). Penelitian yang dilakukan oleh Alfaiz dkk. (2017) mengenai kontribusi konsep diri dan efikasi diri terhadap kesiapan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas menunjukkan bahwa variabel efikasi diri lebih berkontribusi terhadap kesiapan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas.

Peran efikasi diri pada menghafal Al-Qur'an juga dapat diketahui dari hasil studi milik Andani (2017) yang memperlihatkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang memiliki andil penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa. Survei yang dilakukan pada 270 siswa menghafal Al-Quran di Kuala Lumpur menunjukkan bahwa efikasi diri dan

penetapan tujuan memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Dua variabel tersebut juga dapat menjadi prediktor bagi kemampuan menghafal Al-Qur'an, dan variabel efikasi diri merupakan prediktor yang paling signifikan (Dzulkifli, dkk., 2016). Temuan dari penelitian Mustaqimah (2019) juga menjelaskan bahwa tingkat regulasi belajar dan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara signifikan dipengaruhi oleh efikasi diri.

Efikasi diri berkaitan dengan berbagai pengalaman yang dimiliki individu. Bandura (1994) menyebutkan bahwa perkembangan efikasi diri dipengaruhi oleh salah satu atau gabungan dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal efikasi diri meliputi pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experiences*) yang bisa didapatkan melalui pengalaman keberhasilan atau hasil kinerja di masa lalu (Dhinter, dkk., 2011; Peechapol, dkk., 2018; Yenti & Kusumah, 2020), dan pemahaman individu mengenai kondisi fisik maupun emosional (*physical and emotional states*), dalam hal ini kemampuan untuk menerima serta mepersepsikan kondisi tersebut secara tepat, seperti kemampuan *self compassion* diperlukan untuk meningkatkan efikasi diri (De Souza & Hutz, 2016; Hasan, dkk., 2013). Sedangkan faktor eksternal efikasi diri meliputi pengalaman perwakilan (*vicarious experiences*) yang bisa diperoleh melalui proses *modelling* atau pengamatan terhadap keberhasilan figur-figur yang setara dengan individu (Dhinter dkk., 2011; Yenti & Kusumah, 2020), dan persuasi sosial (*social persuasion*) yang bisa didapatkan dalam bentuk dukungan, baik berupa pemberian *feedback* positif, penghargaan, perhatian, maupun informasi dari figur-figur sosial (Peechapol, dkk., 2018; Yenti & Kusumah, 2020; Omari, dkk., 2020).

Membahas mengenai kondisi fisik dan emosional, hasil penelitian yang dilakukan oleh Musabiq & Karimah (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa rentan mengalami permasalahan pada kondisi fisik dan emosional yang disebabkan oleh beban akademik, masalah interpersonal maupun intrapersonal, masalah dengan lingkungan, serta beban dan tanggung jawab dalam aktivitas organisasi kampus. Pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an juga ditemukan adanya kesulitan yang membuat mereka rentan memiliki keyakinan yang rendah dalam menjalani hafalan dan perkuliahan, seperti kelelahan yang disebabkan banyaknya kegiatan kuliah serta kewajiban hafalan yang harus dijalani, perasaan jenuh, mudah putus asa, kesulitan membagi waktu serta kesulitan memaksimalkan target perkuliahan dan hafalan Al-Qur'an (Noor, 2019; Juliantini, 2020; Ahsani, 2019).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan efikasi diri pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an dibutuhkan kemampuan dalam memahami dan menerima kondisi fisik, emosional, maupun kesulitan yang sedang dialami. Sebagaimana menurut Bandura (1994) kondisi fisik, suasana hati yang buruk, kegagalan, serta kesulitan yang dialami selama proses pencapaian tujuan sangat rentan menurunkan efikasi diri sehingga untuk meningkatkan efikasi diri dibutuhkan kemampuan dalam menerima dan menafsirkan hal tersebut secara tepat. De Souza & Hutz (2016) menyatakan bahwa *self compassion* membuat individu lebih mampu dalam mempersepsikan kegagalan maupun situasi menekan sebagai hal yang wajar dialami oleh setiap orang sehingga dapat menurunkan keraguan yang ditimbulkan oleh kegagalan tersebut dan dapat mempertahankan, bahkan meningkatkan efikasi diri. Siswati & Hadiyati (2017) mengungkapkan bahwa mahasiswa membutuhkan *Self compassion*

agar dapat mengurangi reaksi maladaptif terhadap peristiwa negatif, permasalahan kondisi fisik, emosional, maupun stres. Lebih lanjut, Ahsani (2019) menemukan bahwa *self compassion* menjadi konstruk yang berkaitan erat dengan efikasi diri pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menguji hubungan antara *self compassion* dengan efikasi diri. Iskender (2009) dalam penelitiannya menemukan adanya keterkaitan antara *self-compassion* dengan efikasi diri. Temuan tersebut didukung oleh hasil penelitian milik Hamed dkk. (2019) yang menjelaskan bahwa dimensi-dimensi dari *self compassion* berhubungan dengan efikasi diri. Madita & Widayarsi (2019) juga menemukan hal yang serupa, dimana *self compassion* memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan efikasi diri mahasiswa.

Selain upaya berupa pemahaman kondisi fisik dan emosional melalui *self compassion*, peran dari lingkungan eksternal juga tidak kalah penting dalam membantu menumbuhkan dan meningkatkan efikasi diri. Menurut Bandura (1994) dukungan dari orang yang tepat dapat memperkuat keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam menguasai aktivitas tertentu serta dapat membantu individu untuk mempertahankan keyakinan tersebut ketika menghadapi masalah atau hambatan selama proses pencapaian tujuan. Dukungan berupa saran, nasihat dan bimbingan dari orang-orang terdekat merupakan bentuk dari persuasi sosial yang menjadi faktor eksternal dalam menumbuhkan efikasi diri (Widanarti & Indati, 2002).

Dukungan sosial merupakan salah satu konstruk yang berkaitan dengan efikasi diri pada individu. Wang dkk. (2016) mengungkapkan bahwa efikasi diri dapat meningkat seiring dengan meningkatnya dukungan sosial yang diterima oleh individu. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Heriyani dkk. (2022) membuktikan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan efikasi diri pada mahasiswa.

Dukungan sosial bisa didapatkan dari figur-figur sosial, salah satunya dari keluarga (Weiss, 1974). Keluarga merupakan sumber dukungan sosial pertama yang paling dekat dengan diri individu serta memiliki kemungkinan yang besar untuk memberikan bantuan (Friedman, dkk., 2010). Dukungan sosial seperti nasihat dan saran yang bersumber dari keluarga menjadi salah satu hal yang memperkuat keyakinan mahasiswa penghafal Al-Qur'an mengenai kemampuannya dalam menghadapi hambatan, melalui dan menerima situasi sulit, serta keyakinan mengenai kemampuan untuk bertahan dalam menjalani tanggung jawab sebagai mahasiswa sekaligus penghafal Al-Qur'an (Noor, 2019).

Penelitian oleh Kaşıkçı & Alberto (2007) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri yang dimiliki individu. Widanarti & Indati (2002) juga mengonfirmasi adanya korelasi antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri. Ningsi (2021) menyebutkan bahwa efikasi diri pada mahasiswa meningkat seiring dengan meningkatnya dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga. Ulasan tersebut menunjukkan dukungan sosial keluarga memiliki keterkaitan dengan efikasi diri.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh penulis dapat diketahui permasalahan mengenai efikasi diri pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an serta dampak negatif dari rendahnya efikasi diri pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Selain itu, berdasarkan penjelasan penulis dapat diketahui juga dampak positif efikasi diri bagi individu yang sedang dihadapkan tugas sulit dan tanggung jawab yang berat sebagaimana kondisi yang dihadapi oleh mahasiswa penghafal Al-Qur'an, serta keterikatan antara dua faktor dengan efikasi diri yang sudah dibahas sebelumnya. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh kedua faktor tersebut terhadap efikasi diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an.

1.2 Identifikasi Masalah

Menghafal Al-Qur'an melibatkan proses yang panjang dan tidak mudah sehingga dibutuhkan keyakinan atau efikasi yang tinggi dalam menjalaninya. Namun, sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang bahwa mahasiswa penghafal Al-Qur'an seringkali dihadapkan pada kondisi yang rentan menurunkan efikasi diri. Rendahnya efikasi tersebut membuat mahasiswa penghafal Al-Qur'an memiliki kecenderungan dalam menganggap tugas kuliah dan tugas hafalan sebagai hambatan yang harus dihindari, mengalami keraguan dalam mencapai target hafalan maupun perkuliahan, dan memutuskan untuk tidak melanjutkan hafalan (Rahmawati, 2017; Noor, 2019; Juliantini, 2020; Mubarok, 2020).

Untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan efikasi diri dibutuhkan faktor pendukung baik internal maupun eksternal, salah satu faktor internal efikasi diri adalah *self compassion* (welas asih diri). *Self compassion* telah diketahui

sebagai konstruk yang berkaitan erat dengan tingkat efikasi diri pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an (Ahsani, 2019).

Penelitian mengenai hubungan *self compassion* dan efikasi diri sebelumnya pernah dilakukan oleh Iskender (2009) pada 390 mahasiswa di Turki. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa *self compassion* dengan efikasi diri memiliki korelasi positif yang signifikan. Penelitian pada 432 responden berusia 18-36 tahun dari beberapa negara bagian Brazil juga menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *self compassion* menentukan tingkat efikasi diri responden, dimana semakin tinggi tingkat *self compassion*, semakin tinggi pula efikasi diri responden (De Souza & Hutz, 2016). Hamed dkk. (2019) turut menguji hubungan *self compassion* dengan efikasi diri dalam penelitiannya yang dilakukan pada 100 staff akademik fakultas keperawatan di Mansoura University Mesir, dan dari penelitian tersebut ditemukan bahwa dimensi-dimensi dari *self compassion* berhubungan dengan efikasi diri. Madita & Widyasari (2019) pada penelitiannya yang dilakukan terhadap 213 mahasiswa berusia 18-25 tahun di Indonesia juga mendapatkan temuan yang serupa, dimana *self compassion* memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan efikasi diri.

Selain dengan menumbuhkan *self compassion*, peran dari faktor eksternal berupa dukungan dari orang yang tepat dapat memperkuat efikasi diri individu untuk menguasai aktivitas tertentu serta dapat membantu individu mempertahankannya ketika menghadapi masalah atau kesulitan selama proses pencapaian tujuan (Bandura, 1994). Temuan dari studi fenomenologis yang dilakukan oleh Noor (2019) menunjukkan bahwa dukungan berupa saran atau

nasihat dari keluarga menjadi faktor yang membantu mahasiswa bertahan menghadapi kondisi dan situasi sulit selama menjalani proses hafalan Al-Qur'an dan kuliah.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan antara variabel dukungan sosial keluarga dan efikasi diri. Penelitian oleh Kaşıkçı & Alberto (2007) terhadap 200 pasien penyakit paru di rumah sakit Erzurum, Turki menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri yang dimiliki pasien. Penelitian milik Widanarti & Indati (2002) yang dilakukan pada 143 siswa SMA di Yogyakarta menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri. Mengonfirmasi mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri, Ningsi (2021) pada penelitiannya yang dilakukan terhadap 80 mahasiswa IAIN Batu sangkar juga menemukan hal yang serupa, dimana efikasi diri mahasiswa dapat meningkat seiring dengan meningkatnya dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa beberapa penelitian sebelumnya telah menguji keterkaitan antara *self compassion* maupun dukungan sosial keluarga terhadap efikasi diri. Namun, penelitian-penelitian tersebut hanya berfokus pada pengujian keeratan hubungan melalui uji korelasi. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh prediktif kedua faktor tersebut terhadap efikasi diri melalui uji regresi.

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Uji Pengaruh

Uji pengaruh pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi. Teknik ini ditujukan untuk mengetahui hubungan fungsional atau disebut juga dengan pengaruh prediktif antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Nawari, 2010; Sahir, 2021).

1.3.2 Efikasi Diri

Bandura (1994) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk mencapai atau menghasilkan performa yang diinginkan.

1.3.3 *Self Compassion*

Self compassion merupakan sikap welas asih terhadap diri sendiri ketika mengalami kesulitan dengan mencoba untuk lebih dekat, terbuka, dan menerima kesulitan yang dialami serta menumbuhkan keinginan untuk meringankan kesulitan tersebut tanpa menghakimi dan menyakiti diri sendiri (Neff, 2003).

1.3.4 Dukungan Sosial Keluarga

Weiss (1974) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu pola interaksi sumber daya dari hubungan dengan orang-orang yang berada dalam lingkup terdekat. Dalam penelitian ini dukungan sosial difokuskan pada yang bersumber dari keluarga.

1.3.5 Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an

Menurut Chairani & Subandi (2010) menghafal Al-Qur'an merupakan proses yang berlangsung seumur hidup karena penghafal Al-Qur'an tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan hafalan seluruh surat dalam Al-Qur'an secara lengkap, tapi juga bertanggung jawab untuk menjaga hafalan tersebut agar selalu diingat hingga akhir hayat. Berdasarkan paparan tersebut, maka yang dimaksud dengan mahasiswa penghafal Al-Qur'an pada penelitian ini meliputi mahasiswa yang masih dalam tahap menghafalkan surat-surat Al-Qur'an maupun yang sudah menyelesaikannya.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis yaitu “Apakah terdapat pengaruh *self compassion* dan dukungan sosial keluarga terhadap efikasi diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *self compassion* dan dukungan sosial keluarga terhadap efikasi diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang keilmuan, khususnya bidang ilmu psikologi pendidikan, serta dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian terkait topik *self compassion*, dukungan sosial keluarga, dan efikasi diri.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan pembaca mengenai efikasi diri pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an serta konstruk psikologis yang memberikan pengaruh prediktif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa yang sedang menghafalkan Al-Qur'an agar memahami peran *self compassion* dan dukungan sosial keluarga terhadap efikasi diri.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat membuka pandangan keluarga dan praktisi mengenai peran *self compassion* dan dukungan sosial keluarga terhadap efikasi diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an.